



1. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut.

“Anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar (televisi, komputer, dan gawai) kebanyakan berada dalam keluarga yang menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar.” Demikian salah satu kesimpulan dari penelitian terbaru yang diterbitkan di jurnal *JAMA Pediatric*, 4 November 2019. Pengaruh negatif paparan layar pada anak mulai terlihat ketika anak menjadi kecanduan terhadap gawai. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hilda Kabali pada 2015 di AS memperlihatkan bahwa hampir semua anak (97 persen) yang diteliti mulai diperkenalkan dengan gawai sebelum usia satu tahun.

Kebanyakan orang tua, dari total 350 anak usia 6 bulan hingga 4 tahun, memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain (70 persen), agar anak tenang (65 persen), dan sesaat sebelum tidur (29 persen). Selain itu, sejak umur dua tahun, anak-anak yang diteliti mulai terpapar layar setiap hari, bergantian antara menonton televisi dan menggunakan gawai. Menginjak umur tiga tahun, mereka menggunakan gawai tanpa pengawasan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan di Philadelphia, Amerika Serikat, tersebut lebih terarah pada adanya relasi antara kepemilikan gawai personal pada anak sejak dini dengan etnisitas dan latar belakang pendidikan orang tua. Mereka yang diteliti adalah anak-anak dari orang tua dengan pendapatan rendah dari komunitas minoritas di AS. Akan tetapi, batasan latar belakang subjek penelitian tersebut tidak kemudian membatasi bahwa temuan itu hanya berlaku bagi anak-anak dari orang tua dengan pendidikan rendah ataupun dari komunitas minoritas. Temuan tersebut hanya mempertajam temuan dari penelitian lebih umum yang dilakukan sebelumnya.

Rekomendasi Lama Waktu Aktivitas Harian Anak Umur 1-4 Tahun Menurut WHO*

Usia	Aktivitas Fisik	Aktivitas Duduk di depan Layar	Tidur Berkualitas
0-3 bulan	30 menit	0 menit	14-17 jam
4-11 bulan	30 menit	0 menit	12-16 jam
12-23 bulan	180 menit	0 menit	11-14 jam
24-35 bulan (2-3 tahun)	180 menit	60 menit	11-14 jam
3-4 tahun	180 menit	60 menit	10-13 jam

(60 menit di tingkat aktivitas menengah hingga keras)

*Lama aktivitas merupakan penjumlahan dari aktivitas yang sama dalam satu hari, bukan jumlah aktivitas langsung terus-menerus.

Sumber: WHO. Diadapting dari Kompas.com

Salah satu rambu-rambu yang kemudian dijadikan acuan adalah panduan dari American Academy of Pediatrics (AAP) pada 2016. AAP mengeluarkan panduan penggunaan layar bagi anak dan orang tua dengan judul “Media and Young Minds”. AAP menunjukkan bahwa walaupun terdapat potensi positif penggunaan media interaktif (terutama gawai) di bidang pendidikan, terdapat pula ketakutan dari orang tua terhadap perkembangan otak anak yang menggunakan media interaktif secara berlebihan. AAP menunjukkan ada tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan, yakni kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan orang tua dalam penggunaan media interaktif pada anak-anak.

Pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh AAP tersebut merekomendasikan bahwa penggunaan media digital tidak boleh lebih dari satu jam per hari bagi anak usia dua hingga lima tahun. Anak di bawah usia dua tahun tidak disarankan untuk menggunakan media digital. Menurut penelitian AAP, teknologi antarmuka merupakan sesuatu yang intuitif sehingga anak akan cepat menangkap ketika menggunakannya. Mengingat kemudahan penggunaannya, orang tua tidak perlu merasa tertekan oleh lingkungan agar cepat-cepat memperkenalkan media digital (gawai) sejak dini. Selain itu, AAP juga menyarankan agar tidak menggunakan media digital sebagai satu-satunya cara untuk menenangkan anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi.

sumber diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/11/18/sejak-usia-berapa-anak-boleh-memegang-gawai-sendiri/> diunduh pada 20 November 2019

Berdasarkan paragraf 2, manakah di bawah ini pernyataan yang BENAR?

- Semua orang tua memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain.
- Anak-anak dari orang tua dengan pendapatan rendah dari komunitas minoritas sejak umur dua tahun mulai terpapar layar setiap hari dan menginjak umur tiga tahun, mereka menggunakan gawai tanpa pengawasan dari orang tua.
- Sebagian besar orang tua memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain.
- Hanya sebagian kecil orang tua yang memberikan gawai kepada anak agar anak tenang.
- Anak-anak yang diteliti bukan hanya berasal dari orang tua dengan pendapatan rendah.

Pembahasan

Pernyataan yang benar sesuai dengan paragraf 2 adalah **Sebagian besar orang tua memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain**. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat pertama, yakni “Kebanyakan orang tua, dari total 350 anak usia 6 bulan hingga 4 tahun, memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain (70 persen), agar anak tenang (65 persen), dan sesaat sebelum tidur (29 persen)”. Orang tua yang memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian sebesar 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan anaknya gawai dengan alasan tersebut.

Pilihan jawaban A kurang tepat karena tidak semua orang tua memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain, melainkan sebesar 70 persen

Pilihan jawaban B salah karena terdapat pernyataan di kalimat keenam, yakni *Akan tetapi, batasan latar belakang subjek penelitian tersebut tidak kemudian membatasi bahwa temuan itu hanya berlaku bagi anak-anak dari orang tua dengan pendidikan rendah ataupun dari komunitas minoritas*.

Pilihan jawaban D kurang tepat karena orang tua yang memberikan gawai kepada anak mereka agar anak tenang sebesar 65 persen. Jadi, bukan “hanya sebagian kecil”.

Pilihan E salah karena anak-anak yang diteliti berasal dari orang tua dengan pendapatan rendah.

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah C.

2. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut.

“Anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar (televisi, komputer, dan gawai) kebanyakan berada dalam keluarga yang menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar.” Demikian salah satu kesimpulan dari penelitian terbaru yang diterbitkan di jurnal *JAMA Pediatric*, 4 November 2019. Pengaruh negatif paparan layar pada anak mulai terlihat ketika anak menjadi kecanduan terhadap gawai. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh



Hilda Kabali pada 2015 di AS memperlihatkan bahwa hampir semua anak (97 persen) yang diteliti mulai diperkenalkan dengan gawai sebelum usia satu tahun.

Kebanyakan orang tua, dari total 350 anak usia 6 bulan hingga 4 tahun, memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain (70 persen), agar anak tenang (65 persen), dan sesaat sebelum tidur (29 persen). Selain itu, sejak umur dua tahun, anak-anak yang diteliti mulai terpapar layar setiap hari, bergantian antara menonton televisi dan menggunakan gawai. Menginjak umur tiga tahun, mereka menggunakan gawai tanpa pengawasan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan di Philadelphia, Amerika Serikat, tersebut lebih terarah pada adanya relasi antara kepemilikan gawai personal pada anak sejak dini dengan etnisitas dan latar belakang pendidikan orang tua. Mereka yang diteliti adalah anak-anak dari orang tua dengan pendapatan rendah dari komunitas minoritas di AS. Akan tetapi, batasan latar belakang subjek penelitian tersebut tidak kemudian membatasi bahwa temuan itu hanya berlaku bagi anak-anak dari orang tua dengan pendidikan rendah ataupun dari komunitas minoritas. Temuan tersebut hanya mempertajam temuan dari penelitian lebih umum yang dilakukan sebelumnya.

Rekomendasi Lama Waktu Aktivitas Harian Anak Umur 1-4 Tahun Menurut WHO*

Usia	Aktivitas Fisik	Aktivitas Duduk di depan Layar	Tidur Berkualitas
0-3 bulan	30 menit	0 menit	14-17 jam
4-11 bulan	30 menit	0 menit	12-16 jam
12-23 bulan	180 menit	0 menit	11-14 jam
24-35 bulan (2-3 tahun)	180 menit	60 menit	11-14 jam
3-4 tahun	180 menit	60 menit	10-13 jam

(60 menit di tingkat aktivitas menengah hingga keras)

*Lama aktivitas merupakan penjumlahan dari aktivitas yang sama dalam satu hari, bukan jumlah aktivitas langsung terus-menerus.

Sumber: WHO. Diunggah ulang Kompas.com

Salah satu rambu-rambu yang kemudian dijadikan acuan adalah panduan dari American Academy of Pediatrics (AAP) pada 2016. AAP mengeluarkan panduan penggunaan layar bagi anak dan orang tua dengan judul "Media and Young Minds". AAP menunjukkan bahwa walaupun terdapat potensi positif penggunaan media interaktif (terutama gawai) di bidang pendidikan, terdapat pula ketakutan dari orang tua terhadap perkembangan otak anak yang menggunakan media interaktif secara berlebihan. AAP menunjukkan ada tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan, yakni kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan orang tua dalam penggunaan media interaktif pada anak-anak.

Pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh AAP tersebut merekomendasikan bahwa penggunaan media digital tidak boleh lebih dari satu jam per hari bagi anak usia dua hingga lima tahun. Anak di bawah usia dua tahun tidak disarankan untuk menggunakan media digital. Menurut penelitian AAP, teknologi antarmuka merupakan sesuatu yang intuitif sehingga anak akan cepat menangkap ketika menggunakannya. Mengingat kemudahan penggunaannya, orang tua tidak perlu merasa tertekan oleh lingkungan agar cepat-cepat memperkenalkan media digital (gawai) sejak dini. Selain itu, AAP juga menyarankan agar tidak menggunakan media digital sebagai satu-satunya cara untuk menenangkan anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi.

sumber diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/11/18/sejak-usia-berapa-anak-boleh-memegang-gawai-sendiri/> diunduh pada 20 November 2019

Berdasarkan paragraf 4, jika penggunaan media digital digunakan lebih dari satu jam per hari bagi anak usia dua hingga lima tahun, manakah di bawah ini simpulan yang PALING MUNGKIN benar?

- Anak akan lambat menangkap ketika menggunakannya.
- Orang tua perlu merasa tertekan oleh lingkungan.
- Otak anak akan mengalami kerusakan.
- Anak akan kecanduan teknologi layar
- Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi.

Pembahasan

Simpulan merupakan kalimat yang mencerminkan keseluruhan isi teks. Simpulan yang tepat adalah **Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi**. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat AAP yang mengatakan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi berkaitan dengan penggunaan media digital pada anak. Dengan demikian, simpulan yang tepat sesuai dengan paragraf 4 terdapat pada pilihan jawaban E.

3. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

"Anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar (televisi, komputer, dan gawai) kebanyakan berada dalam keluarga yang menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar." Demikian salah satu kesimpulan dari penelitian terbaru yang diterbitkan di jurnal *JAMA Pediatrics*, 4 November 2019. Pengaruh negatif paparan layar pada anak mulai terlihat ketika anak menjadi kecanduan terhadap gawai. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hilda Kabali pada 2015 di AS memperlihatkan bahwa hampir semua anak (97 persen) yang diteliti mulai diperkenalkan dengan gawai sebelum usia satu tahun.

Kebanyakan orang tua, dari total 350 anak usia 6 bulan hingga 4 tahun, memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain (70 persen), agar anak tenang (65 persen), dan sesaat sebelum tidur (29 persen). Selain itu, sejak umur dua tahun, anak-anak yang diteliti mulai terpapar layar setiap hari, bergantian antara menonton televisi dan menggunakan gawai. Menginjak umur tiga tahun, mereka menggunakan gawai tanpa pengawasan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan di Philadelphia, Amerika Serikat, tersebut lebih terarah pada adanya relasi antara kepemilikan gawai personal pada anak sejak dini dengan etnisitas dan latar belakang pendidikan orang tua. Mereka yang diteliti adalah anak-anak dari orang tua dengan pendapatan rendah dari komunitas minoritas di AS. Akan tetapi, batasan latar belakang subjek penelitian tersebut tidak kemudian membatasi bahwa temuan itu hanya berlaku bagi anak-anak dari orang tua dengan pendidikan rendah ataupun dari komunitas minoritas. Temuan tersebut hanya mempertajam temuan dari penelitian lebih umum yang dilakukan sebelumnya.



**Rekomendasi Lama Waktu
Aktivitas Harian Anak Umur 1-4 Tahun
Menurut WHO***

Usia	Aktivitas Fisik	Aktivitas Duduk di depan Layar	Tidur Berkualitas
0-3 bulan	30 menit	0 menit	14-17 jam
4-11 bulan	30 menit	0 menit	12-16 jam
12-23 bulan	180 menit	0 menit	11-14 jam
24-35 bulan (2-3 tahun)	180 menit	60 menit	11-14 jam
3-4 tahun	180 menit (60 menit di tingkat aktivitas menengah hingga keras)	60 menit	10-13 jam

*Lama aktivitas merupakan penjumlahan dari aktivitas yang sama dalam satu hari, bukan jumlah aktivitas langsung terus-menerus.
Sumber: WHO, Drangman Litbang Kompas/AM

Salah satu rambu-rambu yang kemudian dijadikan acuan adalah panduan dari American Academy of Pediatrics (AAP) pada 2016. AAP mengeluarkan panduan penggunaan layar bagi anak dan orang tua dengan judul "Media and Young Minds". AAP menunjukkan bahwa walaupun terdapat potensi positif penggunaan media interaktif (terutama gawai) di bidang pendidikan, terdapat pula ketakutan dari orang tua terhadap perkembangan otak anak yang menggunakan media interaktif secara berlebihan. AAP menunjukkan ada tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan, yakni kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan orang tua dalam penggunaan media interaktif pada anak-anak.

Pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh AAP tersebut merekomendasikan bahwa penggunaan media digital tidak boleh lebih dari satu jam per hari bagi anak usia dua hingga lima tahun. Anak di bawah usia dua tahun tidak disarankan untuk menggunakan media digital. Menurut penelitian AAP, teknologi antarmuka merupakan sesuatu yang intuitif sehingga anak akan cepat menangkap ketika menggunakannya. Mengingat kemudahan penggunaannya, orang tua tidak perlu merasa tertekan oleh lingkungan agar cepat-cepat memperkenalkan media digital (gawai) sejak dini. Selain itu, AAP juga menyarankan agar tidak menggunakan media digital sebagai satu-satunya cara untuk menenangkan anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi.

Chryshna, Mahatma. 2019. "Sejak Usia Berapa Anak Boleh Memegang Gawai Sendiri?". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 20 November 2019.
<https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/11/18/sejak-usia-berapa-anak-boleh-memegang-gawai-sendiri/>

Berdasarkan paragraf 3, apabila bimbingan orang tua dalam penggunaan media interaktif pada anak-anak tidak dilakukan, manakah di bawah ini simpulan yang PALING MUNGKIN benar?

- Seorang anak akan mengalami kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan.
- AAP akan menunjukkan lebih dari tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan.
- Tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan, yakni kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan akan meningkat.
- Penggunaan media interaktif (terutama gawai) tidak menunjukkan potensi positif.
- Perkembangan otak anak akan makin terganggu.

Pembahasan

Pada paragraf ketiga dijelaskan bahwa menurut AAP, ada tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan, yakni kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan. Dengan adanya tiga persoalan tersebut, penggunaan media interaktif oleh anak-anak masih harus berada di bawah pengawasan dan bimbingan orang tua. Tidak adanya bimbingan orang tua akan mengakibatkan peningkatan ketiga persoalan tersebut.

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah C.

4. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut.

"Anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar (televisi, komputer, dan gawai) kebanyakan berada dalam keluarga yang menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar." Demikian salah satu kesimpulan dari penelitian terbaru yang diterbitkan di jurnal *JAMA Pediatric*, 4 November 2019. Pengaruh negatif paparan layar pada anak mulai terlihat ketika anak menjadi kecanduan terhadap gawai. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hilda Kabali pada 2015 di AS memperlihatkan bahwa hampir semua anak (97 persen) yang diteliti mulai diperkenalkan dengan gawai sebelum usia satu tahun.

Kebanyakan orang tua, dari total 350 anak usia 6 bulan hingga 4 tahun, memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain (70 persen), agar anak tenang (65 persen), dan sesaat sebelum tidur (29 persen). Selain itu, sejak umur dua tahun, anak-anak yang diteliti mulai terpapar layar setiap hari, bergantian antara menonton televisi dan menggunakan gawai. Menginjak umur tiga tahun, mereka menggunakan gawai tanpa pengawasan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan di Philadelphia, Amerika Serikat, tersebut lebih terarah pada adanya relasi antara kepemilikan gawai personal pada anak sejak dini dengan etnisitas dan latar belakang pendidikan orang tua. Mereka yang diteliti adalah anak-anak dari orang tua dengan pendapatan rendah dari komunitas minoritas di AS. Akan tetapi, batasan latar belakang subjek penelitian tersebut tidak kemudian membatasi bahwa temuan itu hanya berlaku bagi anak-anak dari orang tua dengan pendidikan rendah ataupun dari komunitas minoritas. Temuan tersebut hanya mempertajam temuan dari penelitian lebih umum yang dilakukan sebelumnya.



Rekomendasi Lama Waktu Aktivitas Harian Anak Umur 1-4 Tahun Menurut WHO*

Usia	Aktivitas Fisik	Aktivitas Duduk di depan Layar	Tidur Berkualitas
0-3 bulan	30 menit	0 menit	14-17 jam
4-11 bulan	30 menit	0 menit	12-16 jam
12-23 bulan	180 menit	0 menit	11-14 jam
24-35 bulan (2-3 tahun)	180 menit	60 menit	11-14 jam
3-4 tahun	180 menit	60 menit	10-13 jam

(60 menit di tingkat aktivitas menengah hingga keras)

*Lama aktivitas merupakan penjumlahan dari aktivitas yang sama dalam satu hari, bukan jumlah aktivitas langsung terus-menerus.

Sumber: WHO. Diangsum Litbang Kompas/AMH

Salah satu rambu-rambu yang kemudian dijadikan acuan adalah panduan dari American Academy of Pediatrics (AAP) pada 2016. AAP mengeluarkan panduan penggunaan layar bagi anak dan orang tua dengan judul "Media and Young Minds". AAP menunjukkan bahwa walaupun terdapat potensi positif penggunaan media interaktif (terutama gawai) di bidang pendidikan, terdapat pula ketakutan dari orang tua terhadap perkembangan otak anak yang menggunakan media interaktif secara berlebihan. AAP menunjukkan ada tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan, yakni kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan orang tua dalam penggunaan media interaktif pada anak-anak.

Pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh AAP tersebut merekomendasikan bahwa penggunaan media digital tidak boleh lebih dari satu jam per hari bagi anak usia dua hingga lima tahun. Anak di bawah usia dua tahun tidak disarankan untuk menggunakan media digital. Menurut penelitian AAP, teknologi antarmuka merupakan sesuatu yang intuitif sehingga anak akan cepat menangkap ketika menggunakannya. Mengingat kemudahan penggunaannya, orang tua tidak perlu merasa tertekan oleh lingkungan agar cepat-cepat memperkenalkan media digital (gawai) sejak dini. Selain itu, AAP juga menyarankan agar tidak menggunakan media digital sebagai satu-satunya cara untuk menenangkan anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi.

sumber diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/11/18/sejak-usia-berapa-anak-boleh-memegang-gawai-sendiri/> diunduh pada 20 November 2019

Berdasarkan paragraf 1, manakah pernyataan di bawah ini yang PALING MUNGKIN BENAR mengenai aktivitas anak dengan teknologi layar?

- Hampir semua anak di AS diperkenalkan dengan gawai sebelum usia satu tahun.
- Hilda Kabali melakukan penelitian sejak 2015 di AS tentang anak yang diperkenalkan dengan gawai sejak usia satu tahun.
- Keluarga yang banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teknologi layar akan memiliki anak yang juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar.
- Anak yang kecanduan terhadap gawai akan mendapat pengaruh negatif paparan layar pada anak tersebut.
- Anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar pasti memiliki keluarga yang menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar.

Pembahasan

Pernyataan yang paling mungkin benar berdasarkan paragraf 1 adalah **Anak yang kecanduan terhadap gawai akan mendapat pengaruh negatif paparan layar pada anak tersebut**. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat ketiga, yakni "Pengaruh negatif paparan layar pada anak mulai terlihat ketika anak menjadi kecanduan terhadap gawai".

Pilihan jawaban A tidak tepat karena tidak terdapat frasa "yang diteliti".

Pilihan jawaban B kurang tepat karena Hilda Kabali melakukan penelitian pada 2015 bukan sejak 2015.

Pilihan jawaban C salah karena keluarga yang banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teknologi layar belum tentu memiliki anak yang juga berinteraksi dengan teknologi layar.

Pilihan jawaban E tidak tepat karena anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar belum pasti memiliki keluarga yang menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar.

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah D.

5. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

"Anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar (televisi, komputer, dan gawai) kebanyakan berada dalam keluarga yang menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar." Demikian salah satu kesimpulan dari penelitian terbaru yang diterbitkan di jurnal *JAMA Pediatric*, 4 November 2019. Pengaruh negatif paparan layar pada anak mulai terlihat ketika anak menjadi kecanduan terhadap gawai. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hilda Kabali pada 2015 di AS memperlihatkan bahwa hampir semua anak (97 persen) yang diteliti mulai diperkenalkan dengan gawai sebelum usia satu tahun.

Kebanyakan orang tua, dari total 350 anak usia 6 bulan hingga 4 tahun, memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain (70 persen), agar anak tenang (65 persen), dan sesaat sebelum tidur (29 persen). Selain itu, sejak umur dua tahun, anak-anak yang diteliti mulai terpapar layar setiap hari, bergantian antara menonton televisi dan menggunakan gawai. Menginjak umur tiga tahun, mereka menggunakan gawai tanpa pengawasan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan di Philadelphia, Amerika Serikat, tersebut lebih terarah pada adanya relasi antara kepemilikan gawai personal pada anak sejak dini dengan etnisitas dan latar belakang pendidikan orang tua. Mereka yang diteliti adalah anak-anak dari orang tua dengan pendapatan rendah dari komunitas minoritas di AS. Akan tetapi, batasan latar belakang subjek penelitian tersebut tidak kemudian membatasi bahwa temuan itu hanya berlaku bagi anak-anak dari orang tua dengan pendidikan rendah ataupun dari komunitas minoritas. Temuan tersebut hanya mempertajam temuan dari penelitian lebih umum yang dilakukan sebelumnya.



**Rekomendasi Lama Waktu
Aktivitas Harian Anak Umur 1-4 Tahun
Menurut WHO***

Usia	Aktivitas Fisik	Aktivitas Duduk di depan Layar	Tidur Berkualitas
0-3 bulan	30 menit	0 menit	14-17 jam
4-11 bulan	30 menit	0 menit	12-16 jam
12-23 bulan	180 menit	0 menit	11-14 jam
24-35 bulan (2-3 tahun)	180 menit	60 menit	11-14 jam
3-4 tahun	180 menit (60 menit di tingkat aktivitas menengah hingga keras)	60 menit	10-13 jam

*Lama aktivitas merupakan penjumlahan dari aktivitas yang sama dalam satu hari, bukan jumlah aktivitas langsung terus-menerus.
Sumber: WHO. Diangsum Litbang Kompas/ATM

Salah satu rambu-rambu yang kemudian dijadikan acuan adalah panduan dari American Academy of Pediatrics (AAP) pada 2016. AAP mengeluarkan panduan penggunaan layar bagi anak dan orang tua dengan judul "Media and Young Minds". AAP menunjukkan bahwa walaupun terdapat potensi positif penggunaan media interaktif (terutama gawai) di bidang pendidikan, terdapat pula ketakutan dari orang tua terhadap perkembangan otak anak yang menggunakan media interaktif secara berlebihan. AAP menunjukkan ada tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan, yakni kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan orang tua dalam penggunaan media interaktif pada anak-anak.

Pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh AAP tersebut merekomendasikan bahwa penggunaan media digital tidak boleh lebih dari satu jam per hari bagi anak usia dua hingga lima tahun. Anak di bawah usia dua tahun tidak disarankan untuk menggunakan media digital. Menurut penelitian AAP, teknologi antarmuka merupakan sesuatu yang intuitif sehingga anak akan cepat menangkap ketika menggunakannya. Mengingat kemudahan penggunaannya, orang tua tidak perlu merasa tertekan oleh lingkungan agar cepat-cepat memperkenalkan media digital (gawai) sejak dini. Selain itu, AAP juga menyarankan agar tidak menggunakan media digital sebagai satu-satunya cara untuk menenangkan anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi.

Chryshna, Mahatma. 2019. "Sejak Usia Berapa Anak Boleh Memegang Gawai Sendiri?". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 20 November 2019. <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/11/18/sejak-usia-berapa-anak-boleh-memegang-gawai-sendiri/>

Berdasarkan paragraf 1, apabila seorang anak tidak menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar, manakah di bawah ini simpulan yang PALING MUNGKIN benar?

- Keluarga anak tersebut tidak menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar.
- Anak tidak mengalami kecanduan terhadap gawai.
- Anak tidak diperkenalkan dengan gawai sebelum usia satu tahun.
- Anak mendapat pengaruh positif paparan layar.
- Anak tersebut belum tentu tidak kecanduan terhadap gawai.

Pembahasan

Apabila seorang anak tidak menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar, simpulan yang paling mungkin benar adalah **Anak tidak mengalami kecanduan terhadap gawai**. Hal tersebut karena jika anak tidak menghabiskan banyak waktu dengan teknologi layar, berarti ia tidak mengalami kecanduan gawai. Anak yang mengalami kecanduan gawai pasti akan banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi atau menatap layar.

Dengan demikian, simpulan yang tepat terdapat pada pilihan jawaban B.

6. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

"Anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar (televisi, komputer, dan gawai) kebanyakan berada dalam keluarga yang menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar." Demikian salah satu kesimpulan dari penelitian terbaru yang diterbitkan di jurnal *JAMA Pediatric*, 4 November 2019. Pengaruh negatif paparan layar pada anak mulai terlihat ketika anak menjadi kecanduan terhadap gawai. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hilda Kabali pada 2015 di AS memperlihatkan bahwa hampir semua anak (97 persen) yang diteliti mulai diperkenalkan dengan gawai sebelum usia satu tahun.

Kebanyakan orang tua, dari total 350 anak usia 6 bulan hingga 4 tahun, memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain (70 persen), agar anak tenang (65 persen), dan sesaat sebelum tidur (29 persen). Selain itu, sejak umur dua tahun, anak-anak yang diteliti mulai terpapar layar setiap hari, bergantian antara menonton televisi dan menggunakan gawai. Menginjak umur tiga tahun, mereka menggunakan gawai tanpa pengawasan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan di Philadelphia, Amerika Serikat, tersebut lebih terarah pada adanya relasi antara kepemilikan gawai personal pada anak sejak dini dengan etnisitas dan latar belakang pendidikan orang tua. Mereka yang diteliti adalah anak-anak dari orang tua dengan pendapatan rendah dari komunitas minoritas di AS. Akan tetapi, batasan latar belakang subjek penelitian tersebut tidak kemudian membatasi bahwa temuan itu hanya berlaku bagi anak-anak dari orang tua dengan pendidikan rendah ataupun dari komunitas minoritas. Temuan tersebut hanya mempertajam temuan dari penelitian lebih umum yang dilakukan sebelumnya.



Rekomendasi Lama Waktu Aktivitas Harian Anak Umur 1-4 Tahun Menurut WHO*

Usia	Aktivitas Fisik	Aktivitas Duduk di depan Layar	Tidur Berkualitas
0-3 bulan	30 menit	0 menit	14-17 jam
4-11 bulan	30 menit	0 menit	12-16 jam
12-23 bulan	180 menit	0 menit	11-14 jam
24-35 bulan (2-3 tahun)	180 menit	60 menit	11-14 jam
3-4 tahun	180 menit (60 menit di tingkat aktivitas menengah hingga keras)	60 menit	10-13 jam

*Lama aktivitas merupakan penjumlahan dari aktivitas yang sama dalam satu hari, bukan jumlah aktivitas langsung terus-menerus.
Sumber: WHO. Diangsum Litbang Kompas/AM

Salah satu rambu-rambu yang kemudian dijadikan acuan adalah panduan dari American Academy of Pediatrics (AAP) pada 2016. AAP mengeluarkan panduan penggunaan layar bagi anak dan orang tua dengan judul "Media and Young Minds". AAP menunjukkan bahwa walaupun terdapat potensi positif penggunaan media interaktif (terutama gawai) di bidang pendidikan, terdapat pula ketakutan dari orang tua terhadap perkembangan otak anak yang menggunakan media interaktif secara berlebihan. AAP menunjukkan ada tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan, yakni kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan orang tua dalam penggunaan media interaktif pada anak-anak.

Pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh AAP tersebut merekomendasikan bahwa penggunaan media digital tidak boleh lebih dari satu jam per hari bagi anak usia dua hingga lima tahun. Anak di bawah usia dua tahun tidak disarankan untuk menggunakan media digital. Menurut penelitian AAP, teknologi antarmuka merupakan sesuatu yang intuitif sehingga anak akan cepat menangkap ketika menggunakannya. Mengingat kemudahan penggunaannya, orang tua tidak perlu merasa tertekan oleh lingkungan agar cepat-cepat memperkenalkan media digital (gawai) sejak dini. Selain itu, AAP juga menyarankan agar tidak menggunakan media digital sebagai satu-satunya cara untuk menenangkan anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi.

Chryshna, Mahatma. 2019. "Sejak Usia Berapa Anak Boleh Memegang Gawai Sendiri?". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 20 November 2019. <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/11/18/sejak-usia-berapa-anak-boleh-memegang-gawai-sendiri/>

Berdasarkan gambar tabel di atas, pada usia berapa tahun anak direkomendasikan untuk tidak beraktivitas duduk di depan layar?

- 1 tahun
- 2 tahun
- 3 tahun
- 4 tahun
- di bawah 4 tahun

Pembahasan

Berdasarkan tabel, usia 0-23 bulan tidak disarankan untuk beraktivitas duduk di depan layar. Dengan demikian, anak direkomendasikan untuk tidak beraktivitas duduk di depan layar pada usia 1 tahun atau kurang.

Jadi, jawaban yang tepat adalah A.

7. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

"Anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teknologi layar (televisi, komputer, dan gawai) kebanyakan berada dalam keluarga yang menggunakan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan layar." Demikian salah satu kesimpulan dari penelitian terbaru yang diterbitkan di jurnal *JAMA Pediatric*, 4 November 2019. Pengaruh negatif paparan layar pada anak mulai terlihat ketika anak menjadi kecanduan terhadap gawai. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hilda Kabali pada 2015 di AS memperlihatkan bahwa hampir semua anak (97 persen) yang diteliti mulai diperkenalkan dengan gawai sebelum usia satu tahun.

Kebanyakan orang tua, dari total 350 anak usia 6 bulan hingga 4 tahun, memberikan gawai kepada anak sebagai pengalih perhatian saat harus melakukan pekerjaan lain (70 persen), agar anak tenang (65 persen), dan sesaat sebelum tidur (29 persen). Selain itu, sejak umur dua tahun, anak-anak yang diteliti mulai terpapar layar setiap hari, bergantian antara menonton televisi dan menggunakan gawai. Menginjak umur tiga tahun, mereka menggunakan gawai tanpa pengawasan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan di Philadelphia, Amerika Serikat, tersebut lebih terarah pada adanya relasi antara kepemilikan gawai personal pada anak sejak dini dengan etnisitas dan latar belakang pendidikan orang tua. Mereka yang diteliti adalah anak-anak dari orang tua dengan pendapatan rendah dari komunitas minoritas di AS. Akan tetapi, batasan latar belakang subjek penelitian tersebut tidak kemudian membatasi bahwa temuan itu hanya berlaku bagi anak-anak dari orang tua dengan pendidikan rendah ataupun dari komunitas minoritas. Temuan tersebut hanya mempertajam temuan dari penelitian lebih umum yang dilakukan sebelumnya.

Rekomendasi Lama Waktu Aktivitas Harian Anak Umur 1-4 Tahun Menurut WHO*

Usia	Aktivitas Fisik	Aktivitas Duduk di depan Layar	Tidur Berkualitas
0-3 bulan	30 menit	0 menit	14-17 jam
4-11 bulan	30 menit	0 menit	12-16 jam
12-23 bulan	180 menit	0 menit	11-14 jam
24-35 bulan (2-3 tahun)	180 menit	60 menit	11-14 jam
3-4 tahun	180 menit (60 menit di tingkat aktivitas menengah hingga keras)	60 menit	10-13 jam

*Lama aktivitas merupakan penjumlahan dari aktivitas yang sama dalam satu hari, bukan jumlah aktivitas langsung terus-menerus.
Sumber: WHO. Diangsum Litbang Kompas/AM



Salah satu rambu-rambu yang kemudian dijadikan acuan adalah panduan dari American Academy of Pediatrics (AAP) pada 2016. AAP mengeluarkan panduan penggunaan layar bagi anak dan orang tua dengan judul "Media and Young Minds". AAP menunjukkan bahwa walaupun terdapat potensi positif penggunaan media interaktif (terutama gawai) di bidang pendidikan, terdapat pula ketakutan dari orang tua terhadap perkembangan otak anak yang menggunakan media interaktif secara berlebihan. AAP menunjukkan ada tiga persoalan yang mengikuti penggunaan media interaktif pada anak secara berlebihan, yakni kegemukan, kesulitan tidur, hingga gangguan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan orang tua dalam penggunaan media interaktif pada anak-anak.

Pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh AAP tersebut merekomendasikan bahwa penggunaan media digital tidak boleh lebih dari satu jam per hari bagi anak usia dua hingga lima tahun. Anak di bawah usia dua tahun tidak disarankan untuk menggunakan media digital. Menurut penelitian AAP, teknologi antarmuka merupakan sesuatu yang intuitif sehingga anak akan cepat menangkap ketika menggunakannya. Mengingat kemudahan penggunaannya, orang tua tidak perlu merasa tertekan oleh lingkungan agar cepat-cepat memperkenalkan media digital (gawai) sejak dini. Selain itu, AAP juga menyarankan agar tidak menggunakan media digital sebagai satu-satunya cara untuk menenangkan anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi.

Chryshna, Mahatma. 2019. "Sejak Usia Berapa Anak Boleh Memegang Gawai Sendiri?". *Kompas.id*. Diakses dan diadaptasi 20 November 2019. <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/11/18/sejak-usia-berapa-anak-boleh-memegang-gawai-sendiri/>

Berdasarkan tabel di atas, pada usia berapa jumlah tidur berkualitas paling tinggi kedua pada anak?

- 0—3 bulan
- 4—11 bulan
- 12—23 bulan
- 24—35 bulan
- 3—4 tahun

Pembahasan

Dari tabel pada soal, dapat diketahui informasi sebagai berikut.

- Seorang anak usia 0—3 bulan memiliki waktu tidur berkualitas sebanyak 14—17 jam.
- Seorang anak usia 4—11 bulan memiliki waktu tidur berkualitas sebanyak 12—16 jam.
- Seorang anak usia 12—23 bulan memiliki waktu tidur berkualitas sebanyak 11—14 jam.
- Seorang anak usia 24—35 bulan memiliki waktu tidur berkualitas sebanyak 11—14 jam.
- Seorang anak usia 3—4 tahun memiliki waktu tidur berkualitas sebanyak 10—13 jam.

Dari informasi di atas, dapat diketahui anak yang memiliki jumlah tidur berkualitas tertinggi terjadi pada usia 0—3 bulan, selanjutnya urutan kedua tertinggi adalah usia 4—11 bulan.

Dengan demikian, pilihan jawaban yang tepat adalah B.

8. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut.

Warga mencari air bersih dan mencuci di sekitar aliran sungai Luk Ulo, Desa Pucangan, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Kamis (31/10/2019). Warga mengandalkan Sungai Luk Ulo untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

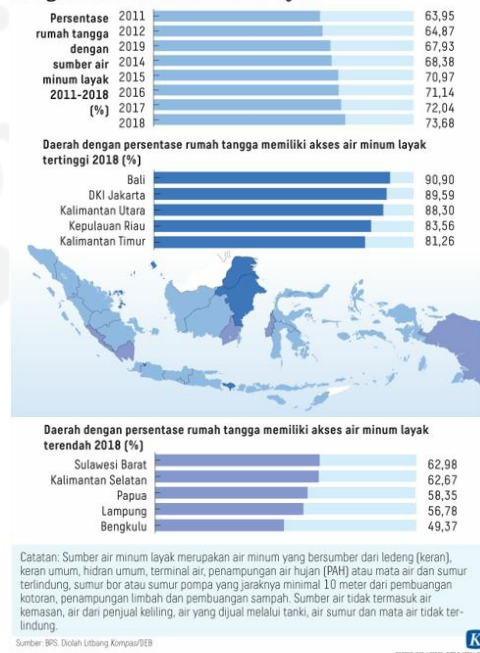
Pemerintah menargetkan akses air bersih 100 persen kepada seluruh penduduk pada akhir tahun ini, sesuai yang diamanatkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Namun, dalam penerapan program akses universal tersebut, pencapaian target tersebut masih memerlukan kerja keras oleh pemerintah. Hingga 2018, persentase rumah tangga yang terakomodasi air minum layak mencapai 73,68 persen. Sebanyak 19 provinsi masih memiliki persentase rumah tangga dengan akses air minum layak di bawah capaian nasional. Artinya, akses air bersih terutama air minum layak belum merata dirasakan oleh rumah tangga di Indonesia. Ini terutama terjadi di Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu.

Dukungan regulasi, tekanan perubahan iklim, dan kondisi kualitas air menjadi bayang-bayang tercapainya target pemenuhan air bersih bagi masyarakat. Pengesahan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air yang menggantikan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 sedikit banyak memengaruhi lanskap pengelolaan penyediaan air minum. Dalam regulasi yang baru ini, swasta dilarang melakukan pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Sementara penyediaan SPAM hanya boleh dikelola oleh BUMN, BUMD, BUMDes.

Padahal melihat kesenjangan pemenuhan air bersih dengan target akses universal 100% tahun ini nampaknya pemerintah akan lebih sulit memenuhi target apabila tanpa bantuan swasta. Di sisi lain, tekanan perubahan iklim dan degradasi lingkungan menyebabkan ketersediaan air menurun. Di musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan, krisis air bersih mulai meluas. Waduk dan bendungan yang digunakan untuk menampung air pun ikut surut. Sementara, cadangan air tanah menipis karena berkurangnya daerah tangkapan air. Kualitas air yang ada pun sebagian besar tidak dapat diandalkan karena tercemar. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup 2018, kondisi air sungai di Indonesia pada umumnya masih berstatus tercemar berat. Dari 82 sungai yang dipantau sepanjang tahun 2016-2017, 50 sungai kondisinya stagnan, bahkan 14 sungai kualitasnya memburuk. Hanya 18 sungai yang kualitasnya membaik.



Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Layak



Belum meratanya akses air bersih membuat sebagian masyarakat memilih untuk membeli air bersih. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017 yang dilakukan Badan Pusat Statistik mencatat, sebanyak 47,7 persen masyarakat kini membeli air bersih. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan hasil Susenas 2010 yaitu 34,6 persen. Salah satu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih adalah membeli air dari perusahaan daerah air minum, PDAM dan PAM. Namun, PDAM atau PAM juga tidak menjanjikan air teralirkan setiap saat. Adakalanya ketika musim kemarau air tidak tentu mengalir, bergantung pada sumber air. Di saat-saat seperti itulah, seringkali masyarakat membeli air dari pihak swasta yang berkeliling dengan tangki-tangki air. Cara yang lebih sederhana lagi adalah penyediaan air yang dijual keliling menggunakan gerobak atau bahkan hanya dipikul.

Kini, jika hanya untuk kebutuhan air minum, masyarakat dimudahkan dengan ketersediaan air minum dalam kemasan (AMDK) dan air isi ulang. Jika dulu air minum kemasan diproduksi untuk menyasar target masyarakat kalangan atas, saat ini AMDK justru menjadi kebutuhan hampir seluruh masyarakat.

sumber diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama/2019/11/18/saat-masyarakat-makin-sulit-mengakses-air-bersih/> diunduh pada 20 November 2019

Berdasarkan paragraf 2, manakah di bawah ini pernyataan yang BENAR?

- Sebanyak 73,68 persen akses air minum layak di bawah capaian nasional.
- Pemerintah sudah berhasil bekerja keras dalam pencapaian target penerapan program akses universal.
- Akses air bersih terutama air minum layak hampir merata dirasakan oleh rumah tangga di Indonesia.
- Pemerintah belum kerja keras dalam upaya pencapaian target dalam penerapan program akses universal air bersih.
- Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu mengalami akses air bersih yang belum merata.

Pembahasan

Berdasarkan paragraf 2, pernyataan yang benar adalah **Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu mengalami akses air bersih yang belum merata**. Hal tersebut terdapat pada kalimat keenam dan ketujuh, yakni “Artinya, akses air bersih terutama air minum layak belum merata dirasakan oleh rumah tangga di Indonesia. Ini terutama terjadi di Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu.” Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah E.

9. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

Warga mencari air bersih dan mencuci di sekitar aliran sungai Luk Ulo, Desa Pucangan, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Kamis (31/10/2019). Warga mengandalkan Sungai Luk Ulo untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

Pemerintah menargetkan akses air bersih 100 persen kepada seluruh penduduk pada akhir tahun ini, sesuai yang diamanatkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Namun, dalam penerapan program akses universal tersebut, pencapaian target yang dimaksud masih memerlukan kerja keras dari pemerintah. Hingga 2018, secara nasional, persentase rumah tangga yang terakomodasi air minum layak mencapai 73,68 persen. Namun, sebanyak 19 provinsi masih memiliki persentase rumah tangga dengan akses air minum layak di bawah capaian nasional tersebut. Artinya, akses air bersih, terutama air minum layak, yang belum merata masih dirasakan oleh banyak rumah tangga di Indonesia. Hal ini terutama terjadi di Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu.

Dukungan regulasi, tekanan perubahan iklim, dan kondisi kualitas air menjadi bayang-bayang tercapainya target pemenuhan air bersih bagi masyarakat. Pengesahan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air yang menggantikan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 sedikit banyak memengaruhi lanskap pengelolaan penyediaan air minum. Dalam regulasi yang baru ini, swasta dilarang melakukan pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Sementara, penyediaan SPAM hanya boleh dikelola oleh BUMN, BUMD, dan BUMDes.

Pada hal, melihat kesenjangan pemenuhan air bersih dengan target akses universal 100% tahun ini, tampaknya pemerintah akan lebih sulit memenuhi target apabila



tidak ada bantuan dari swasta. Di sisi lain, tekanan perubahan iklim dan degradasi lingkungan menyebabkan ketersediaan air menurun. Di musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan, krisis air bersih mulai meluas. Waduk dan bendungan yang digunakan untuk menampung air pun ikut surut. Sementara, cadangan air tanah menipis karena berkurangnya daerah tangkapan air. Kualitas air yang ada pun sebagian besar tidak dapat diandalkan karena tercemar. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup 2018, kondisi air sungai di Indonesia pada umumnya masih berstatus tercemar berat. Dari 82 sungai yang dipantau sepanjang tahun 2016-2017, ada 50 sungai yang kondisinya stagnan, 14 sungai yang kualitasnya memburuk, dan hanya 18 sungai yang kualitasnya membaik.

Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Layak



Daerah dengan persentase rumah tangga memiliki akses air minum layak terendah 2018 (%)



Catatan: Sumber air minum layak merupakan air minum yang bersumber dari ledeng (keran), keran umum, hidran umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Sumber air tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tanki, air sumur dan mata air tidak terlindung.

Sumber: BPS, Ditah Litbang Kompas/DEB

INFOGRAFIK: ISMURAH

Belum meratanya akses air bersih membuat sebagian masyarakat memilih untuk membeli air bersih. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017 yang dilakukan Badan Pusat Statistik mencatat, sebanyak 47,7 persen masyarakat kini membeli air bersih. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan hasil Susenas 2010, yaitu 34,6 persen. Salah satu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih adalah membeli air dari perusahaan daerah air minum, PDAM, dan PAM. Namun, PDAM atau PAM juga tidak menjanjikan air teralirkan setiap saat. Adakalanya air tidak tentu mengalir ketika musim kemarau, bergantung pada sumber air. Di saat-saat seperti itulah, sering kali masyarakat membeli air dari pihak swasta yang berkeliling dengan tangki-tangki air. Cara yang lebih sederhana lagi adalah penyediaan air yang dijual keliling menggunakan gerobak atau bahkan hanya dipikul.

Kini, jika hanya untuk kebutuhan air minum, masyarakat dimudahkan dengan ketersediaan air minum dalam kemasan (AMDK) dan air isi ulang. Jika dulu air minum kemasan diproduksi untuk menasar target masyarakat kalangan atas, saat ini AMDK justru menjadi kebutuhan hampir seluruh masyarakat.

(Sumber: diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama> pada 20 November 2019)

Berdasarkan paragraf 3, manakah di bawah ini pernyataan yang BENAR?

- Pengesahan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air tidak memengaruhi lanskap pengelolaan penyediaan air minum.
- Dalam regulasi yang lama, swasta diperbolehkan melakukan pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM).
- Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 telah digantikan dengan Undang-Undang nomor 17 tahun 2019.
- Dalam regulasi yang baru, BUMN, BUMD, dan BUMDes diharuskan memimpin swasta untuk mengelola penyediaan SPAM.
- Dukungan regulasi, tekanan perubahan iklim, dan kondisi kualitas air menjadi bukti tercapainya target pemenuhan air bersih bagi masyarakat.

Pembahasan

Pernyataan yang sesuai dengan paragraf 3 adalah **Undang-Undang nomor 7 tahun 2004 telah digantikan dengan Undang-Undang nomor 17 tahun 2019**. Pernyataan tersebut dibuktikan pada kalimat kedua, yaitu "Pengesahan Undang-Undang Nomor 17 tahun 2019 tentang Sumber Daya Air yang menggantikan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 sedikit banyak memengaruhi lanskap pengelolaan penyediaan air minum". Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Undang-Undang nomor 7 tahun 2004 telah digantikan oleh Undang-Undang nomor 17 tahun 2019.

Jadi, jawaban yang tepat adalah C.

10. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

Warga mencari air bersih dan mencuci di sekitar aliran sungai Luk Ulo, Desa Pucangan, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Kamis (31/10/2019). Warga mengandalkan Sungai Luk Ulo untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

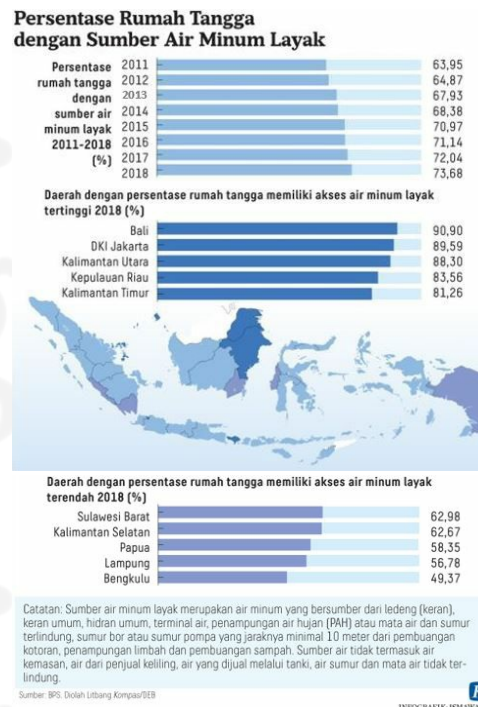
Pemerintah menargetkan akses air bersih 100 persen kepada seluruh penduduk pada akhir tahun ini, sesuai yang diamanatkan pada Rencana Pembangunan Jangka



Menengah Nasional 2015-2019. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Namun, dalam penerapan program akses universal tersebut, pencapaian target yang dimaksud masih memerlukan kerja keras dari pemerintah. Hingga 2018, secara nasional, persentase rumah tangga yang terakomodasi air minum layak mencapai 73,68 persen. Namun, sebanyak 19 provinsi masih memiliki persentase rumah tangga dengan akses air minum layak di bawah capaian nasional tersebut. Artinya, akses air bersih, terutama air minum layak, yang belum merata masih dirasakan oleh banyak rumah tangga di Indonesia. Hal ini terutama terjadi di Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu.

Dukungan regulasi, tekanan perubahan iklim, dan kondisi kualitas air menjadi bayang-bayang tercapainya target pemenuhan air bersih bagi masyarakat. Pengesahan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air yang menggantikan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 sedikit banyak memengaruhi lanskap pengelolaan penyediaan air minum. Dalam regulasi yang baru ini, swasta dilarang melakukan pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Sementara, penyediaan SPAM hanya boleh dikelola oleh BUMN, BUMD, dan BUMDes.

Padaahal, melihat kesenjangan pemenuhan air bersih dengan target akses universal 100% tahun ini, tampaknya pemerintah akan lebih sulit memenuhi target apabila tidak ada bantuan dari swasta. Di sisi lain, tekanan perubahan iklim dan degradasi lingkungan menyebabkan ketersediaan air menurun. Di musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan, krisis air bersih mulai meluas. Waduk dan bendungan yang digunakan untuk menampung air pun ikut surut. Sementara, cadangan air tanah menipis karena berkurangnya daerah tangkapan air. Kualitas air yang ada pun sebagian besar tidak dapat diandalkan karena tercemar. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup 2018, kondisi air sungai di Indonesia pada umumnya masih berstatus tercemar berat. Dari 82 sungai yang dipantau sepanjang tahun 2016-2017, ada 50 sungai yang kondisinya stagnan, 14 sungai yang kualitasnya memburuk, dan hanya 18 sungai yang kualitasnya membaik.



Belum meratanya akses air bersih membuat sebagian masyarakat memilih untuk membeli air bersih. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017 yang dilakukan Badan Pusat Statistik mencatat, sebanyak 47,7 persen masyarakat kini membeli air bersih. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan hasil Susenas 2010, yaitu 34,6 persen. Salah satu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih adalah membeli air dari perusahaan daerah air minum, PDAM, dan PAM. Namun, PDAM atau PAM juga tidak menjanjikan air teralirkan setiap saat. Adakalanya air tidak tentu mengalir ketika musim kemarau, bergantung pada sumber air. Di saat-saat seperti itulah, sering kali masyarakat membeli air dari pihak swasta yang berkeliling dengan tangki-tangki air. Cara yang lebih sederhana lagi adalah penyediaan air yang dijual keliling menggunakan gerobak atau bahkan hanya dipikul.

Kini, jika hanya untuk kebutuhan air minum, masyarakat dimudahkan dengan ketersediaan air minum dalam kemasan (AMDK) dan air isi ulang. Jika dulu air minum kemasan diproduksi untuk menyasar target masyarakat kalangan atas, saat ini AMDK justru menjadi kebutuhan hampir seluruh masyarakat.

(Sumber: diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama> pada 20 November 2019)

Berdasarkan paragraf 5, apabila akses air bersih sudah merata, manakah di bawah ini simpulan yang PALING MUNGKIN benar?

- Masyarakat tidak perlu membeli air bersih.
- PDAM atau PAM menjanjikan air teralirkan setiap saat.
- Ketika musim kemarau, air tetap dapat mengalir dan tidak bergantung pada sumber air.
- Tidak ada penyediaan air yang dijual keliling menggunakan gerobak atau bahkan hanya dipikul.
- Masyarakat tidak lagi membeli air dari pihak swasta.

Pembahasan

Pada kalimat pertama paragraf kelima dijelaskan bahwa akses air bersih yang belum merata membuat sebagian masyarakat memilih untuk membeli air bersih. Berdasarkan kalimat tersebut, simpulan yang paling mungkin benar apabila akses air bersih sudah merata adalah **masyarakat tidak perlu lagi membeli air bersih**, baik dari pihak swasta atau pihak-pihak lain.

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah A.



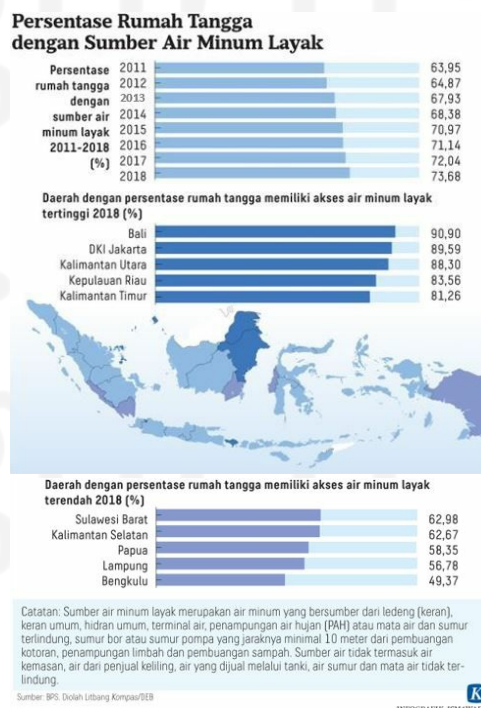
11. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

Warga mencari air bersih dan mencuci di sekitar aliran sungai Luk Ulo, Desa Pucangan, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Kamis (31/10/2019). Warga mengandalkan Sungai Luk Ulo untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

Pemerintah menargetkan akses air bersih 100 persen kepada seluruh penduduk pada akhir tahun ini, sesuai yang diamanatkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Namun, dalam penerapan program akses universal tersebut, pencapaian target yang dimaksud masih memerlukan kerja keras dari pemerintah. Hingga 2018, secara nasional, persentase rumah tangga yang terakomodasi air minum layak mencapai 73,68 persen. Namun, sebanyak 19 provinsi masih memiliki persentase rumah tangga dengan akses air minum layak di bawah capaian nasional tersebut. Artinya, akses air bersih, terutama air minum layak, yang belum merata masih dirasakan oleh banyak rumah tangga di Indonesia. Hal ini terutama terjadi di Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu.

Dukungan regulasi, tekanan perubahan iklim, dan kondisi kualitas air menjadi bayang-bayang tercapainya target pemenuhan air bersih bagi masyarakat. Pengesahan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air yang menggantikan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 sedikit banyak memengaruhi lanskap pengelolaan penyediaan air minum. Dalam regulasi yang baru ini, swasta dilarang melakukan pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Sementara, penyediaan SPAM hanya boleh dikelola oleh BUMN, BUMD, dan BUMDes.

Padahal, melihat kesenjangan pemenuhan air bersih dengan target akses universal 100% tahun ini, tampaknya pemerintah akan lebih sulit memenuhi target apabila tidak ada bantuan dari swasta. Di sisi lain, tekanan perubahan iklim dan degradasi lingkungan menyebabkan ketersediaan air menurun. Di musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan, krisis air bersih mulai meluas. Waduk dan bendungan yang digunakan untuk menampung air pun ikut surut. Sementara, cadangan air tanah menipis karena berkurangnya daerah tangkapan air. Kualitas air yang ada pun sebagian besar tidak dapat diandalkan karena tercemar. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup 2018, kondisi air sungai di Indonesia pada umumnya masih berstatus tercemar berat. Dari 82 sungai yang dipantau sepanjang tahun 2016-2017, ada 50 sungai yang kondisinya stagnan, 14 sungai yang kualitasnya memburuk, dan hanya 18 sungai yang kualitasnya membaik.



Belum meratanya akses air bersih membuat sebagian masyarakat memilih untuk membeli air bersih. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017 yang dilakukan Badan Pusat Statistik mencatat, sebanyak 47,7 persen masyarakat kini membeli air bersih. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan hasil Susenas 2010, yaitu 34,6 persen. Salah satu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih adalah membeli air dari perusahaan daerah air minum, PDAM, dan PAM. Namun, PDAM atau PAM juga tidak menjanjikan air teralirkan setiap saat. Adakalanya air tidak tentu mengalir ketika musim kemarau, bergantung pada sumber air. Di saat-saat seperti itulah, sering kali masyarakat membeli air dari pihak swasta yang berkeliling dengan tangki-tangki air. Cara yang lebih sederhana lagi adalah penyediaan air yang dijual keliling menggunakan gerobak atau bahkan hanya dipikul.

Kini, jika hanya untuk kebutuhan air minum, masyarakat dimudahkan dengan ketersediaan air minum dalam kemasan (AMDK) dan air isi ulang. Jika dulu air minum kemasan diproduksi untuk menyasar target masyarakat kalangan atas, saat ini AMDK justru menjadi kebutuhan hampir seluruh masyarakat.

(Sumber: diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama> pada 20 November 2019)

Berdasarkan paragraf 4, manakah pernyataan di bawah ini yang PALING MUNGKIN benar mengenai pemenuhan dan kualitas air di Indonesia?

- Tanpa bantuan swasta, ketersediaan air menurun dan kesenjangan pemenuhan air bersih dengan target akses universal 100% tahun ini tidak tercapai.
- Kualitas air di Indonesia sebagian besar hanya bisa sedikit diandalkan karena tercemar.
- Sejak tahun 2017, 50 sungai di Indonesia kondisinya stagnan, bahkan 14 sungai kualitasnya memburuk, dan 18 sungai kualitasnya membaik.
- Sebanyak 82 sungai di Indonesia memiliki status tercemar berat.
- Hanya sedikit sungai yang memiliki kualitas yang baik.



Pembahasan

Pernyataan yang paling mungkin benar mengenai masyarakat yang makin sulit mengakses air bersih adalah **"Hanya sedikit sungai yang memiliki kualitas yang baik."** Hal tersebut dibuktikan pada kalimat terakhir paragraf 4, yakni "Hanya 18 sungai yang kualitasnya membaik". Kalimat tersebut menyiratkan bahwa dari 82 sungai yang dipantau sepanjang 2016-2017, hanya sedikit sungai yang memiliki kualitas yang baik.

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah E.

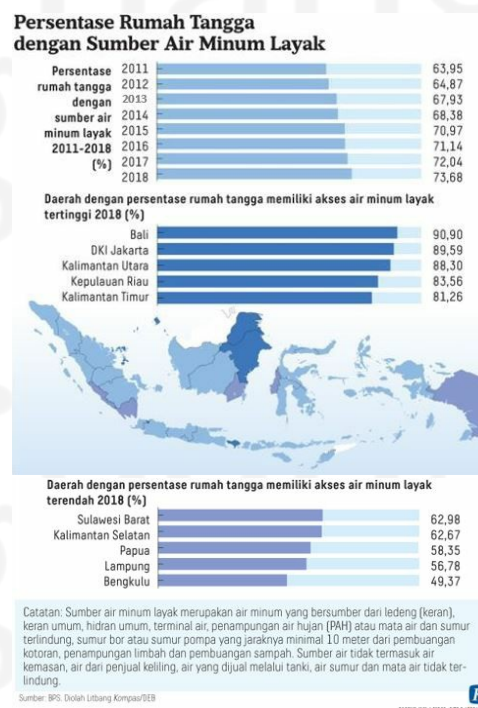
12. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

Warga mencari air bersih dan mencuci di sekitar aliran sungai Luk Ulo, Desa Pucangan, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Kamis (31/10/2019). Warga mengandalkan Sungai Luk Ulo untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

Pemerintah menargetkan akses air bersih 100 persen kepada seluruh penduduk pada akhir tahun ini, sesuai yang diamanatkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Namun, dalam penerapan program akses universal tersebut, pencapaian target yang dimaksud masih memerlukan kerja keras dari pemerintah. Hingga 2018, secara nasional, persentase rumah tangga yang terakomodasi air minum layak mencapai 73,68 persen. Namun, sebanyak 19 provinsi masih memiliki persentase rumah tangga dengan akses air minum layak di bawah capaian nasional tersebut. Artinya, akses air bersih, terutama air minum layak, yang belum merata masih dirasakan oleh banyak rumah tangga di Indonesia. Hal ini terutama terjadi di Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu.

Dukungan regulasi, tekanan perubahan iklim, dan kondisi kualitas air menjadi bayang-bayang tercapainya target pemenuhan air bersih bagi masyarakat. Pengesahan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air yang menggantikan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 sedikit banyak memengaruhi lanskap pengelolaan penyediaan air minum. Dalam regulasi yang baru ini, swasta dilarang melakukan pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Sementara, penyediaan SPAM hanya boleh dikelola oleh BUMN, BUMD, dan BUMDes.

Padaahal, melihat kesenjangan pemenuhan air bersih dengan target akses universal 100% tahun ini, tampaknya pemerintah akan lebih sulit memenuhi target apabila tidak ada bantuan dari swasta. Di sisi lain, tekanan perubahan iklim dan degradasi lingkungan menyebabkan ketersediaan air menurun. Di musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan, krisis air bersih mulai meluas. Waduk dan bendungan yang digunakan untuk menampung air pun ikut surut. Sementara, cadangan air tanah menipis karena berkurangnya daerah tangkapan air. Kualitas air yang ada pun sebagian besar tidak dapat diandalkan karena tercemar. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup 2018, kondisi air sungai di Indonesia pada umumnya masih berstatus tercemar berat. Dari 82 sungai yang dipantau sepanjang tahun 2016-2017, ada 50 sungai yang kondisinya stagnan, 14 sungai yang kualitasnya memburuk, dan hanya 18 sungai yang kualitasnya membaik.



Belum meratanya akses air bersih membuat sebagian masyarakat memilih untuk membeli air bersih. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017 yang dilakukan Badan Pusat Statistik mencatat, sebanyak 47,7 persen masyarakat kini membeli air bersih. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan hasil Susenas 2010, yaitu 34,6 persen. Salah satu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih adalah membeli air dari perusahaan daerah air minum, PDAM, dan PAM. Namun, PDAM atau PAM juga tidak menjanjikan air teralirkan setiap saat. Adakalanya air tidak tentu mengalir ketika musim kemarau, bergantung pada sumber air. Di saat-saat seperti itulah, sering kali masyarakat membeli air dari pihak swasta yang berkeliling dengan tangki-tangki air. Cara yang lebih sederhana lagi adalah penyediaan air yang dijual keliling menggunakan gerobak atau bahkan hanya dipikul.

Kini, jika hanya untuk kebutuhan air minum, masyarakat dimudahkan dengan ketersediaan air minum dalam kemasan (AMDK) dan air isi ulang. Jika dulu air minum kemasan diproduksi untuk menysar target masyarakat kalangan atas, saat ini AMDK justru menjadi kebutuhan hampir seluruh masyarakat.

(Sumber: diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama> pada 20 November 2019)

Berdasarkan paragraf 2, apabila pencapaian target dalam penerapan program akses universal sudah tidak memerlukan kerja keras pemerintah, manakah di bawah ini simpulan yang PALING MUNGKIN benar?

- Air bersih memiliki kualitas yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak.



- b. Sebanyak 19 provinsi memiliki persentase rumah tangga dengan akses air minum layak di bawah capaian nasional.
- c. Pemerintah telah mencapai target akses air bersih 100 persen.
- d. Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu sudah tidak lagi memerlukan akomodasi air minum layak.
- e. Akses air bersih meningkat pesat.

Pembahasan

Pada paragraf 2 dijelaskan bahwa pemerintah menargetkan akses air bersih 100 persen kepada seluruh penduduk pada akhir tahun ini, sesuai yang diamanatkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Namun, **dalam penerapan program akses universal tersebut, pencapaian target yang dimaksud masih memerlukan kerja keras oleh pemerintah.** Hal tersebut menunjukkan bahwa jika capaian target yang sudah 100 persen, kerja keras pemerintah sudah tidak lagi diperlukan.

Dengan demikian, simpulan yang paling mungkin benar terdapat pada pilihan jawaban C.

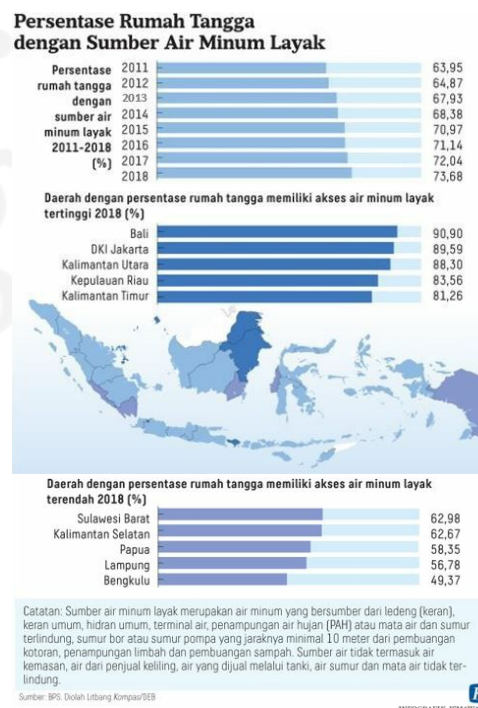
13. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

Warga mencari air bersih dan mencuci di sekitar aliran sungai Luk Ulo, Desa Pucangan, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Kamis (31/10/2019). Warga mengandalkan Sungai Luk Ulo untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

Pemerintah menargetkan akses air bersih 100 persen kepada seluruh penduduk pada akhir tahun ini, sesuai yang diamanatkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Namun, dalam penerapan program akses universal tersebut, pencapaian target yang dimaksud masih memerlukan kerja keras dari pemerintah. Hingga 2018, secara nasional, persentase rumah tangga yang terakomodasi air minum layak mencapai 73,68 persen. Namun, sebanyak 19 provinsi masih memiliki persentase rumah tangga dengan akses air minum layak di bawah capaian nasional tersebut. Artinya, akses air bersih, terutama air minum layak, yang belum merata masih dirasakan oleh banyak rumah tangga di Indonesia. Hal ini terutama terjadi di Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu.

Dukungan regulasi, tekanan perubahan iklim, dan kondisi kualitas air menjadi bayang-bayang tercapainya target pemenuhan air bersih bagi masyarakat. Pengesahan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air yang menggantikan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 sedikit banyak memengaruhi lanskap pengelolaan penyediaan air minum. Dalam regulasi yang baru ini, swasta dilarang melakukan pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Sementara, penyediaan SPAM hanya boleh dikelola oleh BUMN, BUMD, dan BUMDes.

Padahal, melihat kesenjangan pemenuhan air bersih dengan target akses universal 100% tahun ini, tampaknya pemerintah akan lebih sulit memenuhi target apabila tidak ada bantuan dari swasta. Di sisi lain, tekanan perubahan iklim dan degradasi lingkungan menyebabkan ketersediaan air menurun. Di musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan, krisis air bersih mulai meluas. Waduk dan bendungan yang digunakan untuk menampung air pun ikut surut. Sementara, cadangan air tanah menipis karena berkurangnya daerah tangkapan air. Kualitas air yang ada pun sebagian besar tidak dapat diandalkan karena tercemar. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup 2018, kondisi air sungai di Indonesia pada umumnya masih berstatus tercemar berat. Dari 82 sungai yang dipantau sepanjang tahun 2016-2017, ada 50 sungai yang kondisinya stagnan, 14 sungai yang kualitasnya memburuk, dan hanya 18 sungai yang kualitasnya membaik.



Belum meratanya akses air bersih membuat sebagian masyarakat memilih untuk membeli air bersih. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017 yang dilakukan Badan Pusat Statistik mencatat, sebanyak 47,7 persen masyarakat kini membeli air bersih. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan hasil Susenas 2010, yaitu 34,6 persen. Salah satu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih adalah membeli air dari perusahaan daerah air minum, PDAM, dan PAM. Namun, PDAM atau PAM juga tidak menjanjikan air teralirkan setiap saat. Adakalanya air tidak tentu mengalir ketika musim kemarau, bergantung pada sumber air. Di saat-saat seperti itulah, sering kali masyarakat membeli air dari pihak swasta yang berkeliling dengan tangki-tangki air. Cara yang lebih sederhana lagi adalah penyediaan air yang dijual keliling menggunakan gerobak atau bahkan hanya dipikul.

Kini, jika hanya untuk kebutuhan air minum, masyarakat dimudahkan dengan ketersediaan air minum dalam kemasan (AMDK) dan air isi ulang. Jika dulu air minum



kemasan diproduksi untuk menyasar target masyarakat kalangan atas, saat ini AMDK justru menjadi kebutuhan hampir seluruh masyarakat.

(Sumber: diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama> pada 20 November 2019)

Berdasarkan gambar tabel Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Layak, pada tahun berapakah kenaikan signifikan ketiga terjadi?

- 2012
- 2013
- 2015
- 2017
- 2018

Pembahasan

Untuk mengetahui kenaikan persentase rumah tangga dengan air minum layak, kita harus menghitung kenaikan yang terjadi dari tahun ke tahun, dimulai dari tahun 2012. Berdasarkan tabel Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Layak, diperoleh data kenaikan per tahun sebagai berikut.

- o 2012: $64.87 - 63.95 = 0.92$
- o 2013: $67.93 - 64.87 = 3.06$
- o 2014: $68.38 - 67.93 = 0.45$
- o 2015: $70.97 - 68.38 = 2.59$
- o 2016: $71.14 - 70.97 = 0.17$
- o 2017: $72.04 - 71.14 = 0.90$
- o 2018: $73.68 - 72.04 = 1.64$

Kenaikan signifikan pertama terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar 3,06 persen. Kenaikan signifikan kedua terjadi pada tahun 2015, yakni sebesar 2,59 persen. Kenaikan signifikan ketiga terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 1,64 persen.

Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah E.

14. Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal berikut!

Warga mencari air bersih dan mencuci di sekitar aliran sungai Luk Ulo, Desa Pucangan, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Kamis (31/10/2019). Warga mengandalkan Sungai Luk Ulo untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

Pemerintah menargetkan akses air bersih 100 persen kepada seluruh penduduk pada akhir tahun ini, sesuai yang diamanatkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Namun, dalam penerapan program akses universal tersebut, pencapaian target yang dimaksud masih memerlukan kerja keras dari pemerintah. Hingga 2018, secara nasional, persentase rumah tangga yang terakomodasi air minum layak mencapai 73,68 persen. Namun, sebanyak 19 provinsi masih memiliki persentase rumah tangga dengan akses air minum layak di bawah capaian nasional tersebut. Artinya, akses air bersih, terutama air minum layak, yang belum merata masih dirasakan oleh banyak rumah tangga di Indonesia. Hal ini terutama terjadi di Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan, Papua, Lampung, dan Bengkulu.

Dukungan regulasi, tekanan perubahan iklim, dan kondisi kualitas air menjadi bayang-bayang tercapainya target pemenuhan air bersih bagi masyarakat. Pengesahan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air yang menggantikan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 sedikit banyak memengaruhi lanskap pengelolaan penyediaan air minum. Dalam regulasi yang baru ini, swasta dilarang melakukan pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Sementara, penyediaan SPAM hanya boleh dikelola oleh BUMN, BUMD, dan BUMDes.

Padahal, melihat kesenjangan pemenuhan air bersih dengan target akses universal 100% tahun ini, tampaknya pemerintah akan lebih sulit memenuhi target apabila tidak ada bantuan dari swasta. Di sisi lain, tekanan perubahan iklim dan degradasi lingkungan menyebabkan ketersediaan air menurun. Di musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan, krisis air bersih mulai meluas. Waduk dan bendungan yang digunakan untuk menampung air pun ikut surut. Sementara, cadangan air tanah menipis karena berkurangnya daerah tangkapan air. Kualitas air yang ada pun sebagian besar tidak dapat diandalkan karena tercemar. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup 2018, kondisi air sungai di Indonesia pada umumnya masih berstatus tercemar berat. Dari 82 sungai yang dipantau sepanjang tahun 2016-2017, ada 50 sungai yang kondisinya stagnan, 14 sungai yang kualitasnya memburuk, dan hanya 18 sungai yang kualitasnya membaik.





Daerah dengan persentase rumah tangga memiliki akses air minum layak terendah 2018 (%)



Catatan: Sumber air minum layak merupakan air minum yang bersumber dari ledeng (keran), keran umum, hidran umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Sumber air tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tanki, air sumur dan mata air tidak terlindung.

Sumber: BPS, Ditah Litbang Kompas/IEB

INFOGRAFIK: ISMANWADI

Belum meratanya akses air bersih membuat sebagian masyarakat memilih untuk membeli air bersih. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017 yang dilakukan Badan Pusat Statistik mencatat, sebanyak 47,7 persen masyarakat kini membeli air bersih. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan hasil Susenas 2010, yaitu 34,6 persen. Salah satu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih adalah membeli air dari perusahaan daerah air minum, PDAM, dan PAM. Namun, PDAM atau PAM juga tidak menjanjikan air teralirkan setiap saat. Adakalanya air tidak tentu mengalir ketika musim kemarau, bergantung pada sumber air. Di saat-saat seperti itulah, sering kali masyarakat membeli air dari pihak swasta yang berkeliling dengan tangki-tangki air. Cara yang lebih sederhana lagi adalah penyediaan air yang dijual keliling menggunakan gerobak atau bahkan hanya dipikul.

Kini, jika hanya untuk kebutuhan air minum, masyarakat dimudahkan dengan ketersediaan air minum dalam kemasan (AMDK) dan air isi ulang. Jika dulu air minum kemasan diproduksi untuk menysasar target masyarakat kalangan atas, saat ini AMDK justru menjadi kebutuhan hampir seluruh masyarakat.

(Sumber: diadaptasi dari <https://bebas.kompas.id/baca/utama> pada 20 November 2019)

Berdasarkan data pada tabel Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Layak, apa yang PALING MUNGKIN terjadi setelah tahun 2018?

- Sumber air minum masih belum merata di seluruh Indonesia.
- Persentase sumber air minum layak akan meningkat meskipun tidak signifikan.
- Masalah sumber air minum layak dapat teratasi.
- Persentase sumber air minum layak akan menurun karena makin banyak air sungai yang tercemar.
- Persentase sumber air minum layak akan stagnan di angka 73,68.

Pembahasan

Berdasarkan data pada tabel, terjadi peningkatan persentase rumah tangga dengan sumber air minum layak setiap tahun. Oleh karena itu, hal yang paling mungkin terjadi setelah tahun 2018 adalah semakin meningkatnya persentase sumber air minum layak meskipun peningkatannya kemungkinan tidak akan begitu signifikan seperti yang terjadi pada tahun 2012 sampai 2018.

Jadi, jawaban yang tepat adalah B.

15. Gunakan teks berikut untuk soal di bawah ini!

Dito, Agung, Robi, Dinda, dan Zahra tinggal di Perumahan Ruang Bebas Asri. Mereka bersekolah di tempat yang berbeda. Jika diukur dari Perumahan Ruang Bebas Asri, sekolah Dito lebih jauh daripada sekolah Robi. Sekolah Agung lebih dekat daripada sekolah Dinda dan sekolah Zahra.

Jika sekolah Robi lebih jauh dari sekolah Zahra, anak yang sekolahnya paling dekat dari Perumahan Ruang Bebas Asri adalah

- Dinda
- Agung
- Zahra
- Robi
- Dito

Pembahasan

Bila dibuat peta, dapat diperoleh data sebagai berikut.

Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Robi - S. Dito
Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Agung - S. Dinda/S. Zahra

Sesuai dengan soal, maka urutannya menjadi

Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Agung - S. Dinda/S. Zahra - S. Robi - S. Dito
Sehingga sekolah yang paling dekat adalah sekolah Agung.

Jadi, jawaban yang tepat adalah B.

16. Gunakan teks berikut untuk soal di bawah ini!

Dito, Agung, Robi, Dinda, dan Zahra tinggal di Perumahan Ruang Bebas Asri. Mereka bersekolah di tempat yang berbeda. Jika diukur dari Perumahan Ruang Bebas Asri, sekolah Dito lebih jauh daripada sekolah Robi. Sekolah Agung lebih dekat daripada sekolah Dinda dan sekolah Zahra.



Jika sekolah Zahra lebih dekat dari sekolah Robi, maka ...

- Sekolah Dinda lebih jauh daripada sekolah Zahra.
- Sekolah Dinda lebih jauh daripada sekolah Dito.
- Sekolah Dito lebih dekat daripada sekolah Dinda.
- Sekolah Dito dan Dinda sama dekatnya.
- Sekolah Agung lebih dekat daripada sekolah Robi.

Pembahasan

Bila dibuat peta, dapat diperoleh data sebagai berikut.

Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Robi - S. Dito
Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Agung - S. Dinda/S. Zahra

Sesuai dengan soal, maka urutannya menjadi
Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Agung - S. Dinda/S. Zahra - S. Robi - S. Dito

Dengan demikian, sekolah Agung lebih dekat daripada sekolah Robi.

Jadi, jawaban yang tepat adalah E.

17. Gunakan teks berikut untuk soal di bawah ini!

Dito, Agung, Robi, Dinda, dan Zahra tinggal di Perumahan Ruang Bebas Asri. Mereka bersekolah di tempat yang berbeda. Jika diukur dari Perumahan Ruang Bebas Asri, sekolah Dito lebih jauh daripada sekolah Robi. Sekolah Agung lebih dekat daripada sekolah Dinda dan sekolah Zahra.

Jika sekolah Agung dan sekolah Dito jaraknya sama dari Perumahan Ruang Bebas Asri, maka anak yang sekolahnya paling dekat dengan rumah adalah

- Agung
- Dinda
- Zahra
- Robi
- Dito

Pembahasan

Bila dibuat peta, dapat diperoleh data sebagai berikut.

Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Robi - S. Dito
Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Agung - S. Dinda/S. Zahra

Sesuai dengan soal, maka urutannya menjadi

Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Robi - S. Dito/S. Agung - S. Dinda/S. Zahra

Dengan demikian, sekolah Robi paling dekat dengan Perumahan Ruang Bebas Asri.

Jadi, jawaban yang tepat adalah D.

18. Gunakan teks berikut untuk soal di bawah ini!

Dito, Agung, Robi, Dinda, dan Zahra tinggal di Perumahan Ruang Bebas Asri. Mereka bersekolah di tempat yang berbeda. Jika diukur dari Perumahan Ruang Bebas Asri, sekolah Dito lebih jauh daripada sekolah Robi. Sekolah Agung lebih dekat daripada sekolah Dinda dan sekolah Zahra.

Jika sekolah Dinda lebih dekat daripada sekolah Robi, maka ...

- Sekolah Robi lebih dekat daripada sekolah Dito.
- Sekolah Robi lebih dekat daripada sekolah Agung.
- Sekolah Zahra lebih dekat daripada sekolah Agung.
- Sekolah Dito lebih dekat daripada sekolah Dinda.
- Tidak ada kesimpulan yang tepat.

Pembahasan

Bila dibuat peta, dapat diperoleh data sebagai berikut.



Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Robi - S. Dito
Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Agung - S. Dinda/S. Zahra

Sesuai dengan soal, maka urutannya menjadi

Perumahan Ruang Bebas Asri - S. Agung - S. Dinda/S. Zahra - S. Robi - S. Dito

Dengan demikian, sekolah Robi lebih dekat daripada sekolah Dito.

Jadi, jawaban yang tepat adalah A.

19. Gunakan teks berikut untuk soal di bawah ini.

Pak Andi adalah seorang pedagang keliling yang setiap harinya berjualan di salah satu dari lima kampung, yaitu kampung A, B, C, D, dan E. Diketahui Pak Andi tidak berada di kampung yang sama selama dua hari berturut-turut. Diketahui pula informasi-informasi sebagai berikut.

- Jika hari ini ia berada di kampung A, maka besok ia berada di kampung E.
- Jika hari ini ia berada di kampung B, maka besok ia berada di kampung C.
- Jika hari ini ia berada di kampung C, maka besok ia berada di kampung A.
- Jika hari ini ia berada di kampung D, maka besok ia berada di kampung C.
- Jika hari ini ia berada di kampung E, maka besok ia berada di kampung D.

Jika pada hari pertama Pak Andi berjualan di kampung B, maka pada hari ketujuh ia akan berjualan di kampung

- a. A
- b. B
- c. C
- d. D
- e. E

Pembahasan

Hari pertama ia berjualan di kampung B, maka pada hari kedua ia akan berjualan di kampung C.
Karena pada hari kedua ia berjualan di kampung C, maka pada hari ketiga ia akan berjualan di kampung A.
Selanjutnya, di hari keempat ia berjualan di kampung E, hari kelima di kampung D, hari keenam di kampung C, dan hari ketujuh di kampung A.
Dengan demikian urutan yang tepat adalah B - C - A - E - D - C - A.

Jadi, jawaban yang tepat adalah A.

20. Gunakan teks berikut untuk soal di bawah ini.

Pak Andi adalah seorang pedagang keliling yang setiap harinya berjualan di salah satu dari lima kampung, yaitu kampung A, B, C, D, dan E. Diketahui Pak Andi tidak berada di kampung yang sama selama dua hari berturut-turut. Diketahui pula informasi-informasi sebagai berikut.

- Jika hari ini ia berada di kampung A, maka besok ia berada di kampung E.
- Jika hari ini ia berada di kampung B, maka besok ia berada di kampung C.
- Jika hari ini ia berada di kampung C, maka besok ia berada di kampung A.
- Jika hari ini ia berada di kampung D, maka besok ia berada di kampung C.
- Jika hari ini ia berada di kampung E, maka besok ia berada di kampung D.

Jika pada hari pertama Pak Andi berjualan di kampung E, maka kampung yang tidak pernah ia kunjungi adalah

- a. A
- b. B
- c. C
- d. D
- e. E

Pembahasan

Jika hari pertama ia berjualan di kampung E, maka pada hari-hari berikutnya, ia akan berjualan di kampung D, C, A, E, D, C, A, dan seterusnya.
Dengan demikian, kampung yang tidak pernah dikunjungi oleh Pak Andi adalah kampung B.

Jadi, jawaban yang tepat adalah B.